

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan manufaktur sub sektor industri semen di masa ini menjadi faktor penting dalam menunjang pembangunan negara. Perkembangan industri semen merupakan unsur utama dalam pembangunan infrastruktur, seperti jalan tol, gedung, pelabuhan, bandara, jembatan dan berbagai infrastruktur lainnya. Perusahaan sub-sektor semen memiliki peranan yang penting dalam pembangunan negara. Dalam hal ini terlihat bahwa semen menjadi salah satu material utama dalam pembangunan infrastruktur.

Menurut (Simbolon dan Sudjiman, 2020) Pesatnya perkembangan industri semen di Indonesia, membuat ketatnya persaingan pada industri semen. Oleh karena itu, masing-masing diminta untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menghadapi persaingan yang ketat di industri semen. Seiring dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi di suatu negara diperlukan baik Partisipasi dari masyarakat merupakan perluasan usaha dari pemerintah maupun dari masyarakat.

Menurut (Simbolon dan Sudjiman, 2020) Industri semen merupakan sektor manufaktur yang memiliki peran penting dalam sektor konstruksi dan infrastruktur suatu negara. Sebagai penyediaan bahan bangunan utama, perusahaan-perusahaan semen tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur. Semakin berkembangnya kegiatan pengembangan usahanya tentu membutuhkan dana yang cukup besar. Untuk

memenuhi kebutuhan dana itu maka diperlukan usaha untuk mencari tambahan dana berupa *new cash* untuk disuntikkan ke dalam usahanya untuk pengembangan dan perluasan bidang usaha. Dalam rangka pemenuhan dana tersebut selain mencari pinjaman, masyarakat dapat mencari tambahan modal melalui pasar modal.

Menurut (Hery, 2022:1) menyatakan pasar modal adalah suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual di pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal, sehingga mereka akan berusaha untuk menjual sekuritas atau efek di pasar modal. Menurut (Bambang Riyanto, 2020:219) menyatakan bahwa peran pasar modal bagi perekonomian negara adalah sebagai sumber dana dan sebagai sarana investasi bagi masyarakat. Tujuan perusahaan menerbitkan saham merupakan untuk mendapatkan dana, melakukan ekspansi dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Indonesia yang berperan sebagai pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut (Ratnaningtyas, 2021) menyatakan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak hanya berfungsi sebagai pasar untuk perdagangan saham tetapi juga sebagai indikator kunci dan kesehatan dan dinamika pasar modal indonesia. Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) ini sekarang terbilang sangat cepat sehingga menjadi alternatif bagi perusahaan untuk mencari tambahan dana. Perkembangannya dapat dilihat dari semakin banyaknya anggota baru yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta perubahan harga saham yang berfluktuasi atau naik turun yang diperjualbelikan di (<https://www.idx.co.id>). Menurut (Fadila & Nuswandari, 2022) Mendefinisikan Harga Saham adalah nilai

yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Dapat disimpulkan bahwa harga dari suatu saham ditentukan pada saat harga saham pada pasar berlangsung hingga penutupan yang nominal harganya ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran yang bersangkutan di pasar modal. Hal ini membuat investor harus mengetahui lebih dulu harga saham dan memilih saham mana yang dapat memberikan untung paling besar berdasarkan jumlah investasinya.

Tingkat keuntungan sebuah perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai metode salah satunya dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). (Hery, 2022:154) mendefinisikan Hasil pengembalian atas aset atau *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Makin tinggi rasio ini, maka baik. Artinya posisi perusahaan makin kuat demikian sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba

bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2022:154).

Menurut (Hery, 2022:156) Mendefinisikan Hasil pengembalian atas ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Makin tinggi rasio ini, maka baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian sebaliknya. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan laba perusahaan tersebut juga ikut tinggi, pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham (Hery, 2022:156).

Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan, di mana si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka akan semakin besar pula kekuasaannya (pengendalian) di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen. Pembagian dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Hery, 2022:4).

Menurut (Fadila & Nuswandari, 2022) Mendefinisikan Harga Saham adalah nilai yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Dapat disimpulkan bahwa harga dari suatu saham ditentukan pada saat harga saham pada pasar berlangsung hingga penutupan yang nominal

harganya ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran yang bersangkutan di pasar modal. Hal ini membuat investor harus mengetahui lebih dulu harga saham dan memilih saham mana yang dapat memberikan untung paling besar berdasarkan jumlah investasinya.

Alasan peneliti mengambil perusahaan sub sektor semen yaitu jenis material yang selalu digunakan dalam pengerjaan proyek pembuatan gedung dan bangunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2019)

**Tabel 1.1**  
**Hasil Laporan Keuangan pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham perusahaan manufaktur Sub-Sektor industri semen yang daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023**

| NO | NAMA DAN KODE PERUSAHAAN               | TAHUN | <i>Return On Asset (ROA)</i> | <i>Return On Equity (ROE)</i> | HARGA SAHAM (Y) |
|----|--|-------|------------------------------|-------------------------------|-----------------|
|    |  |       | (X <sub>1</sub> )            | (X <sub>2</sub> )             |                 |
| 1  | Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) | 2018  | 4                            | 4,8                           | 18.450          |
|    |  | 2019  | 6,6                          | 7,9                           | 19.025          |
|    |  | 2020  | 6,6                          | 8                             | 14.475          |
|    |  | 2021  | 6,7                          | 8,4                           | 12.100          |
|    |  | 2022  | 7,1                          | 9,2                           | 9.900           |
|    |  | 2023  | 7                            | 9,6                           | 9.400           |
| 2  | Semen Baturaja Tbk (SMBR)              | 2018  | 1                            | 2                             | 1.750           |
|    |  | 2019  | 0,5                          | 0,9                           | 440             |
|    |  | 2020  | 0,2                          | 0,4                           | 1.065           |
|    |  | 2021  | 0,9                          | 1,6                           | 620             |
|    |  | 2022  | 1,5                          | 2,5                           | 386             |

|   |                                     |      |        |        |        |
|---|-------------------------------------|------|--------|--------|--------|
|   |                                     | 2023 | 2,5    | 3,8    | 278    |
| 3 | Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB)  | 2018 | 0,04   | 0,13   | 1.185  |
|   |                                     | 2019 | 0,03   | 0,07   | 1.180  |
|   |                                     | 2020 | 0,03   | 0,09   | 1.440  |
|   |                                     | 2021 | 0,03   | 0,06   | 1.690  |
|   |                                     | 2022 | 0,04   | 0,07   | 1.425  |
|   |                                     | 2023 | 0,04   | 0,07   | 1.345  |
| 4 | Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)    | 2018 | 7,25   | 14     | 376    |
|   |                                     | 2019 | 5,69   | 14,32  | 304    |
|   |                                     | 2020 | -49,92 | 490,48 | 266    |
|   |                                     | 2021 | -28,24 | 69,94  | 114    |
|   |                                     | 2022 | 11,33  | -32,13 | 95     |
|   |                                     | 2023 | 0,14   | -0,95  | 50     |
| 5 | Semen Indonesia (perseo) Tbk (SMGR) | 2018 | 6,06   | 9,87   | 11.500 |
|   |                                     | 2019 | 3      | 7,41   | 12.000 |
|   |                                     | 2020 | 3,58   | 8,17   | 12.425 |
|   |                                     | 2021 | 2,5    | 5,31   | 7.250  |
|   |                                     | 2022 | 2,85   | 5,53   | 6.575  |
|   |                                     | 2023 | 2,65   | 5,02   | 6.400  |
| 6 | Wijaya Karya Beton Tbk (WTON)       | 2018 | 5,48   | 20,01  | 376    |
|   |                                     | 2019 | 4,94   | 18,63  | 450    |
|   |                                     | 2020 | 1,45   | 4,35   | 386    |
|   |                                     | 2021 | 0,93   | 2,38   | 246    |
|   |                                     | 2022 | 1,81   | 4,85   | 191    |
|   |                                     | 2023 | 0,26   | 0,56   | 108    |

Sumber: *Annual Report*, Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) dapat dilihat *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2020 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan yaitu sebesar 6,6 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp4.550,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) tidak meningkat ataupun menurun maka harga saham juga ikut tidak meningkat ataupun menurun. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,1% dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp4.550,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,4% dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp2.375,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) dapat dilihat *Return On Asset* (ROE) pada tahun 2020 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,1 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp4.550,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) yang menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,4 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp2.375,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa

jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,8 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp2.200,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Pada tahun 2023 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,4 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan sebesar Rp500,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Semen Baturaja (persero) Tbk (SMBR) dapat dilihat *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,3 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp625,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) menurun maka harga saham juga ikut menurun. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,7 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp445,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat.

Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,6 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp234,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat. Pada tahun

2023 mengalami kenaikan yaitu sebesar 1% dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp108,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Semen Baturaja (persero) Tbk (SMBR) dapat dilihat *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,5 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp625,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) menurun maka harga saham juga ikut menurun. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,2 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp445,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat.

Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,9 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp234,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,3 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp108,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) dapat dilihat *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2020 tidak mengalami kenaikan atau

penurunan yaitu sebesar 0,03 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp260,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) tidak meningkat ataupun penurunan maka harga saham juga akan ikut tidak meningkat ataupun menurun.

Pada tahun 2021 tidak mengalami kenaikan atau penurunan yaitu sebesar 0,03 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp250,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) tidak meningkat ataupun menurun maka harga saham juga akan ikut tidak meningkat ataupun menurun. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,01 dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp265,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat. Pada tahun 2023 tidak mengalami kenaikan atau penurunan yaitu sebesar 0,04 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp80,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMBC) dapat dilihat dari *Return On Equity* (ROE) Pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,03 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp250,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori Hery (2022,156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) menurun maka harga saham

juga ikut menurun. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,01 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp265,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat. Pada tahun 2023 tidak mengalami kenaikan atau penurunan yaitu sebesar 0,07 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp80,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Kasmir, 2019:206) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROE) tidak mengalami kenaikan atau penurunan maka harga saham juga ikut tidak mengalami kenaikan atau penurunan.

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Waskita Beton Precast Tbk (WSPB) dapat dilihat dari *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 39,57 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp152,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 11,19 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp19,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Waskita Beton Precast Tbk (WSPB) dapat dilihat dari *Return On Equity* (ROE) Pada tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,32 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp72,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156)

menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat.

Pada tahun 2020 mengalami kenaikan yaitu sebesar 476,16 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp38,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat.

Pada tahun 2023 mengalami kenaikan yaitu sebesar 31,18 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan Rp45,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Semen Indonesia (persero) Tbk (SMGR) dapat dilihat dari *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 3,06 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp500,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) menurun maka harga saham juga akan ikut menurun. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,35 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp675,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas pada PT Semen Indonesia (persero) Tbk (SMGR) dapat dilihat dari *Retrun On Equity* (ROE) pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 2,46 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami

kenaikan yaitu sebesar Rp500,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* menurun maka harga saham juga ikut menurun. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,22 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan Rp675,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) dapat dilihat dari *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,54 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp74,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) menurun maka harga saham juga akan ikut menurun. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,88 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp55,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:154) menyatakan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat.

Dari tabel 1.1 diatas PT Wijaya Karya Beton (WTON) dapat dilihat dari *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 1,38 % dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami kenaikan Rp74,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori (Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) menurun maka harga saham juga ikut menurun. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan yaitu sebesar 247% dari tahun sebelumnya dan harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp55,-. Hal ini tidak sesuai dengan teori

(Hery, 2022:156) menyatakan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) meningkat maka harga saham juga ikut meningkat.

Dari fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah:

Apakah ada pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023 secara parsial maupun simultan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2018-2023 baik secara parsial maupun simultan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### 1. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam ilmu manajemen serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri semen.

#### 2. Bagi para akademik

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengetahuan khususnya dibidang akademik *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan Harga Saham.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Universitas Baturaja

Di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### 2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub-sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023.

### 3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan menjelaskan secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri semen menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi perusahaan atas hasil dari penelitian yang dilakukan dan juga sebagai sumbangan pemikiran kepada perusahaan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* dan Harga Saham.